

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Adanya sebuah kondisi yang dikenal dengan *quasi broken home* yang mana kondisi keluarga yang orang tuanya bekerja dalam waktu yang cukup lama ini kerap dikenal oleh masyarakat. Diketahui bahwa banyaknya anak-anak khususnya remaja yang merasakan kondisi yang tidak sesuai dengan ekspektasinya terhadap keluarga. Kondisi latar belakang orang tua bekerja tidak luput merasakan rasanya kegagalan dalam keluarganya, mungkin kegagalan yang di dapatkan cukup berbeda tidak sejauh dengan anak-anak dengan keluarga bercerai namun tidak dipungkiri anak dengan latar belakang orang tua bekerja juga banyak merasakan dampak dari kondisi keluarganya tersebut. Ditemukan juga terdapat konflik yang memang dirasakan oleh setiap informan yang memiliki latar belakang *quasi broken home* dengan anggota keluarganya yaitu sering terjadi kesalahpahaman, munculnya penyebab konflik seperti jarang pulang kerumah, pulang larut malam, sikap yang tidak baik pada orang tua yang akhirnya dapat menimbulkan konflik pada keluarganya. Ditemukan juga pola komunikasi yang banyak digunakan remaja untuk menangani konflik antar anggota keluarga dengan membicarakannya bersama dan untuk membicarakan hal itu dibutuhkan waktu untuk menenangkan diri sebelum proses komunikasi penanganan konflik tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mendukung adanya komunikasi secara terbuka dan mengambil keputusan secara berpendapat akan lebih memberikan ruang bagi setiap anggota keluarganya dalam bebas mengekspresikan pendapat yang ingin mereka sampaikan. Dengan mendorong setiap anggota keluarga untuk menyampaikan sebuah pendapat dan ide membuat komunikasi dalam keluarga akan terasa lebih nyaman dengan satu sama lain hingga bisa mendapatkan solusi terbaik. Sedangkan keluarga yang memang masih belum terlalu begitu terbuka dalam melaksanakan komunikasi sehari-harinya tentunya akan lebih sulit untuk mengungkapkan perasaan dan melaksanakan komunikasi yang lebih dalam, hal ini

disebabkan karena munculnya rasa tidak nyaman dengan respons yang diberikan dari lawan komunikasi sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi yang dalam.

Dengan adanya pola komunikasi keluarga *Equality Pattern* yang menerapkan keluarga yang terbuka dan kesetaraan dengan melakukan diskusi, mendengarkan pendapat dari setiap anggota keluarga hingga melakukan pola komunikasi yang sesuai dengan keluarganya akan lebih membuat anak merasa nyaman dalam lingkungan keluarganya, sedangkan terdapat beberapa anak yang di dalam keluarganya menerapkan komunikasi secara *Balanced Split Pattern* yang adanya peran masing-masing dari setiap anggota keluarga yang membuat mereka akhirnya memiliki kecenderungan untuk takut untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, dan yang menggunakan pola komunikasi *Unbalance Split Pattern* yang memiliki keluarga dengan salah satu individu yang lebih dominan dibandingkan dengan individu lainnya yang membuat akhirnya cara mereka menangani konflik dengan mengikuti hasil keputusan yang telah dibuat untuk penanganan konflik tersebut.

Penanganan konflik yang dilakukan oleh remaja yang terbiasa dengan pola komunikasi yang terbuka akan berbeda dengan remaja yang sudah terbiasa untuk tidak memiliki kondisi komunikasi yang terbuka. Keluarga remaja yang memiliki latar belakang komunikasi yang terbuka ini akan lebih mudah untuk mengatasi konflik yang terjadi, bisa dengan cara lebih banyak untuk diskusi bagaimana solusi yang terbaik untuk semua, dan menguntungkan bagi semua. Sedangkan penanganan konflik bagi remaja yang sudah terbiasa dengan komunikasi yang terbatas dan membatasi diri dalam keterbukaan pada anggota keluarga pun membuat cara penanganan konflik yang digunakan pun berbeda seperti dengan memilih cara untuk lebih banyak berdiam diri dan mengikuti keputusan yang memang sudah dibuat oleh orang tuanya.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai pola komunikasi remaja dengan latar belakang *quasi broken home* dalam menangani konflik antar anggota keluarga. Peran keluarga terbilang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam perkembangan anak-anak. Kedepannya, diharapkan akan ada lebih banyak penelitian yang mendalam tentang hubungan anak remaja dengan latar belakang *quasi broken home* ini dalam menangani konflik antar anggota keluarga. Peneliti berikutnya mungkin dapat lebih mendalami kemungkinan adanya faktor lain yang dapat membantu untuk mengetahui penanganan konflik untuk remaja dengan latar belakang *quasi broken home*. Dalam hal ini, bisa saja konflik yang terjadi berasal dari faktor lain yang mungkin berasal dari hubungan interpersonal yang dimiliki oleh individu di luar lingkungan keluarga sehingga dapat berimbas pada keluarga.

### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti juga memberikan saran kepada keluarga yang memiliki anak remaja dengan latar belakang *quasi broken home* untuk lebih bisa memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk berdiskusi dan menerima pendapat satu sama lain serta lebih berusaha untuk meluangkan satu sama lain agar memiliki waktu bersama dan berkomunikasi lebih teratur dengan tujuan memperkuat hubungan mereka dan menciptakan kenyamanan satu sama lain. Selain itu, disarankan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk lebih peduli terhadap kebutuhan emosional pada anak-anak yang memang penting dalam masa tumbuh kembang anak, dan tanggung jawab untuk membangun komunikasi dalam keluarga yang baik bukan hanya tanggung jawab sebagai anak namun juga dari orang tua yang dapat saling menghargai anggota keluarga lainnya dan begitupun sebaliknya.